

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Teoretik**

##### **1. Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar dapat memperoleh hasil belajar yang dianggap baik yaitu telah memenuhi indikator atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan keterampilan, sikap, dan keterampilan yang diberikan guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Teti (2014:104) menyatakan bahwa proses belajar mengajar berjalan dengan baik jika diiringi dengan hasil belajar yang baik pula sehingga proses mengajar bisa dikatakan akan berhasil, berhasil tandanya peserta didik dan guru sama-sama melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. karena guru dapat membuat hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

Pernyataan tersebut didukung oleh Winkel dikutip oleh Purwanto (2009:45) menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Seseorang dikatakan belajar jika terdapat

perubahan tingkah lakunya sebagai dari hasil belajar. Perubahan tingkah laku yang menetap, siswa dikatakan berhasil jika mencapai tujuan atau indikator pembelajaran.

Selaras dengan pernyataan di atas Abdurrahman dikutip oleh Asep dan Abdul (2012:14) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Berbeda sedikit dengan pernyataan di atas Rusman (2015:67) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita dan harapan.

Gagne dikutip oleh Jupri (2013:58) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan (*performance*) yang dapat teramati

dalam diri seseorang dan disebut dengan kapabilitas. Gagne menyatakan bahwa ada lima kategori kapabilitas manusia yaitu 1) keterampilan intelektual (*intelektual skill*); 2) strategi kognitif (*cognitive strategy*); 3) informasi verbal (*verbal information*); 4) keterampilan motorik (*motor skill*); 5) sikap (*attitude*).

Pernyataan di atas di dukung oleh Bloom dikutip oleh Daryanto dan Rahardjo (2012:27) mengemukakan tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Untuk aspek kognitif, Bloom menyebutkan enam tingkatan yaitu: pengetahuan; pemahaman; pengertian; aplikasi; analisis; sintesa dan evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses perubahan yang terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah, dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.

#### **b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

Pada dasarnya tujuan belajar adalah agar dapat mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam jangka waktu yang telah

ditentukan dan dapat mengetahui tingkat efektifitas dan efesiensi berbagai komponen pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Arifin (2010:15) menyatakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan oleh guru pada saat pembelajaran;
- 2) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap program pembelajaran;
- 3) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan;
- 4) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan peserta didik dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan;
- 5) Untuk seleksi, yaitu memilih dan menentukan peserta didik sesuai dengan jenis pendidikan tertentu, contohnya peserta didik tersebut lebih menyukai mata pelajaran bahasa indonesia dikarenakan jika membuat puisi bisa menjadi sangat indah;

- 6) Untuk menentukan kenaikan kelas, peserta didik yang telah belajar dua semester, akan di lihat sampai sejauh mana hasil belajar yang peserta didik dapatkan. Untuk selanjutnya di tentukan naik atau tidaknya ke kelas yang lebih tinggi;
- 7) Untuk menempatkan peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya, atau bakat yang di milikinya. Misalnya anak tersebut kelihatan suka menari bisa jadi anak tersebut memiliki potensi lebih untuk menjadi penari.

Senada dengan pendapat di atas Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (2011:5) mencantumkan tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut :

#### 1. Tujuan Umum

- 1) Menilai pencapaian kompetensi peserta didik, sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran;
- 2) Memperbaiki proses pembelajaran, agar hasil belajar juga mengalami peningkatan.
- 3) Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa, sampai dimana siswa tersebut telah maju dalam proses pembelajaran.

#### 2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, sampai dimana siswa telah maju dalam proses pembelajaran

dan sampai dimana peningkatan hasil belajar siswa tersebut.

- 2) Mendiagnosis kesulitan belajar atau mencari letak kesulitan belajar siswa dan apa penyebab siswa tersebut kesulitan dalam belajar.
- 3) Memberikan umpan balik/perbaikan belajar mengajar, guru juga harus memperbaiki terus proses pembelajaran di kelas. Tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa.
- 4) Penentuan kenaikan kelas, untuk melihat apakah siswa tersebut sudah pantas untuk pindah ke kelas yang lebih tinggi.
- 5) Memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Purwanto (2011:46) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Selaras dengan pernyataan di atas Suprijono dikutip oleh Thobroni (2015:20) mengemukakan bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang dinamakan *instructional effects*, yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional disebut *nurturant effects*. Bentuknya berupa kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik menghidupi (*live in*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu.

Hamalik dikutip oleh Jihad (2012:15) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik faktor internal atau berupa kemampuan personal peserta didik maupun faktor eksternal atau dari luar diri peserta didik yaitu lingkungan. Munandi dikutip oleh Rusman (2015:67)

menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor internal dan eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisikologis

Secara umum kondisi fisikologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa, dalam menerima materi pelajaran.

2. Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan nalar siswa.

a. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda



suasana belajarnya dengan yang belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruang yang cukup mendukung untuk bernapas lega.

## 2. Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Senada dengan pernyataan di atas Susanto dikutip oleh Teti (2015:110) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Siswa itu sendiri artinya bagaimana cara siswa dalam belajar atau dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Apakah sudah cukup maksimal atau masih minimal dalam memperhatikan guru di kelas. Oleh lingkungannya artinya siswa butuh dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang di sekitar siswa tersebut. Siswa juga butuh motivasi agar bersemangat dalam melakukan belajar di sekolah.

Hampir sama dengan pendapat di atas Susanto (2013:12) menyatakan bahwa pertama, siswa: dalam arti kemampuan

berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan: yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreatifitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga dan lingkungan.

Menurut Purwanto dikutip oleh Thobroni (2015:28) yang menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut:

a. Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya. Karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan jasmaniah maupun ruhiniahnya.

b. Faktor kecerdasan atau inteligensi

Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi

pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti.

c. Faktor latihan dan ulangan

Dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu. Semakin besar minat, semakin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk memperlajarnya.

2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. termasuk ke dalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain :

a. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak.

b. Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya.

c. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar dan mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang

tersedia disekolah, karena siswa juga butuh alat peraga dalam proses pembelajaran.

- d. Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orangtua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti tetangga dan sanak saudara serta teman-teman sekolah. Motivasi semacam ini diterima anak tidak sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

Anitah dkk (2009:2.7) mengemukakan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor dalam diri sendiri dan faktor dari luar diri siswa:

- 1) Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya. Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa.
- 2) Faktor dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar di antaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira,

menyenangkan, lingkungan sosial budaya. Lingkungan keluarga, program sekolah termasuk dukungan komite sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah, guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar. Sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas.

Selaras dengan pendapat di atas Slameto (2010:54) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

#### a. Faktor-Faktor Intern

##### 1) Faktor Jasmaniah

###### a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga.

b) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Jadi intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cara cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif. Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

d) Bakat

Bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik lagi karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin sebetulnya anak sendiri pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

b) Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.



c) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

**b. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagaimana telah diketahui meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Gagne dikutip oleh Herry (2011:10.26) mengelompokkan jenis-jenis hasil belajar ke dalam lima kategori berikut:

a. Informasi Verbal (*verbal information*)

Informasi verbal adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk memberikan tanggapan khusus terhadap stimulus yang relatif khusus (Dick & Carey, 1990:223). Dalam kemampuan ini tidak ada tuntutan untuk menggunakan simbol, memecahkan masalah atau menerapkan aturan.

Untuk menguasai kemampuan ini siswa hanya dituntut untuk menyimpan informasi dalam sistem ingatannya.

b. Keterampilan Intelektual (*intellectual skills*)

Menurut Dick & Carey (1990:223), keterampilan intelektual adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk melakukan kegiatan kognitif yang unik. Unik di sini artinya bahwa siswa harus mampu memecahkan suatu permasalahan dengan menerapkan informasi yang belum pernah dipelajari. Seorang siswa dianggap telah menguasai kemampuan ini apabila siswa tersebut telah menunjukkan kemampuan dalam membedakan karakteristik fisik yang dimiliki objek, mengelompokkan objek-objek tersebut berdasarkan ciri-ciri yang sama, serta menerapkan konsep dan aturan dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, segala kemampuan yang menuntut siswa menggunakan informasi simbolik merupakan keterampilan intelektual.

c. Strategi Kognitif (*cognitive strategies*)

Strategi kognitif mengacu pada kemampuan mengontrol proses internal yang dilakukan oleh individu dalam memilih dan memodifikasi cara berkonsentrasi, belajar, mengingat, dan berpikir (Gagne, Briggs, & Wager. 1992:224). Siswa yang telah menguasai kemampuan strategi kognitif akan

mendapat kemudahan dalam berkonsentrasi, belajar, mengingat dan berpikir. Seorang siswa dianggap telah memiliki kemampuan strategi kognitif apabila siswa tersebut mampu menerapkan teknik membaca yang memudahkannya untuk mengingat dan memahami apa yang dibacanya serta mampu memilih teknik khusus untuk berpikir, cara menganalisis masalah dan pendekatan untuk memecahkan masalah.

d. Sikap (*attitudes*)

Sikap mengacu pada kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk bertindak di bawah kondisi tertentu. Dikaitkan dengan hasil belajar, sikap dengan sistem nilai yang diyakininya.

e. Keterampilan Motorik

Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan melakukan gerakan atau tindakan yang terorganisasi yang direfleksikan melalui kecepatan, ketepatan, kekuatan, dan kehalusan (Gagne, Briggs, & Wager, 1992). Dengan memperhatikan pernyataan tersebut, keterampilan motorik tidak hanya melibatkan otot, tetapi juga otak. Ini berarti bahwa, dalam melakukan keterampilan motorik, kegiatan mental atau kognitif juga terlibat. Misalnya, kemampuan menempeli model topeng dengan sobekan kertas. Untuk

menguasai kemampuan tersebut, siswa tidak hanya dituntut menunjukkan keterampilan tangannya dalam menempelkan sobekan kertas pada model topeng, tetapi juga bagaimana menempelkan sobekan kertas tersebut supaya rapi. Untuk itu siswa dituntut untuk memikirkan teknik menempel yang paling tepat dan mampu melakukannya.

Pernyataan tersebut didukung oleh Gagne dikutip oleh Sanjaya dikutip oleh Teti (2015:109) menyatakan bahwa tentang jenis hasil belajar, yang mengidentifikasi lima jenis hasil belajar, yaitu:

1. Belajar kemahiran intelektual (kognitif).

Memperbanyak tentang pengetahuan seperti lebih banyak membaca buku-buku.

2. Belajar informasi verbal adalah belajar melalui simbol-simbol tertentu. Agar siswa mengetahui jika menemukan contoh simbol dimanapun.

3. Belajar mengatur kegiatan intelektual, yakni belajar mengatur kegiatan intelektual berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual.

4. Belajar sikap yaitu belajar menentukan tindakan tertentu. Agar siswa tidak melakukan tindakan sesuka hatinya, bisa memperhatikan sikapnya dalam keadaan apapun.

5. Belajar keterampilan motorik, yaitu belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu baik gerakan yang sangat sederhana sampai gerakan yang kompleks seperti mengoperasikan mesin atau kendaraan.

Selaras dengan pernyataan di atas Bloom dalam Jihad dan Haris (2012:14) juga berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu pengetahuan tentang fakta, prosedural, konsep, dan prinsip. Keterampilan juga terdiri dari dua keterampilan yaitu keterampilan kognitif yaitu bertindak. keterampilan motorik yaitu bereaksi atau bersikap dan berinteraksi.

Hampir sama dengan pendapat di atas Arifin (2016:34) menyatakan bahwa penilaian proses dan hasil belajar dibagi menjadi empat jenis, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, dan penilaian penempatan.

#### 1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan bagi penyempurnaan program pembelajaran, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbalikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses pembelajaran guru menjadi lebih baik. soal-

soal penilaian formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung pada tugas-tugas belajar dalam program pembelajaran yang akan dinilai

## 2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif berarti penilaian yang dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran yang dianggap telah selesai. Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka raport.

## 3. Penilaian Penempatan

Pada umumnya penilaian penempatan dibuat sebagai prates. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program pembelajaran dan sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi dasar sebagaimana yang tercantum dalam silabus dan RPP. Tujuan pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan peserta didik menghadapi program baru, sedangkan untuk tujuan yang

kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan kemampuan peserta didik.

#### 4. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik berdasarkan hasil penilaian formatif sebelumnya. Penilaian diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu bidang yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi peserta didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan. Penilaian diagnostik biasanya dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk menjajagi pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, apakah peserta didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu untuk dapat mengikuti materi pelajaran lain.

Pernyataan di atas didukung oleh Susanto (2013:6) menyatakan bahwa jenis-jenis hasil belajar adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (1979:89) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah

seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

## 2. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati (1993:77) mengemukakan bahwa keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya. Dalam melatih keterampilan proses, secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan.

## 3. Sikap

Menurut Large dalam Azwar (1998:3) sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika



mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Oleh individu pemilik sikap, komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

**b. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Adapun untuk melakukan penilaian hasil belajar juga menggunakan prinsip-prinsip yang diantaranya adalah valid yaitu penilaian menggunakan standar kompetensi dasar. Selain itu penilaian hasil belajar harus objektif yang tidak memihak siapapun dan harus transparan atau terbuka. Tim Direktorat Pembinaan Sekolah mengemukakan (2011:5) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut:

a. Valid/Sahih

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai

apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.

b. Objektif

Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai, perbedaan latar belakang, agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.

c. Transparan/Terbuka

Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.

d. Adil

Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang, agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.

e. Terpadu

Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

f. Menyeluruh dan Berkesinambungan

Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

g. Sistematis

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan serta berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

h. Akuntabel

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Selaras dengan pernyataan di atas Suprijono dikutip oleh Thobroni (2015:19) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip belajar terdiri dari tiga hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang disadari, tidak hanya di sadari tetapi juga perubahan tersebut dapat terlihat.

2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, sikap dan perilaku atau perubahan yang lebih baik itu berlangsung berjalan dan berkelanjutan.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup. Agar hasil belajar bermanfaat untuk kehidupannya dan bisa menjadi bekal untuk kehidupannya.
4. Positif atau berakumulasi. Agar siswa selalu bisa berpikir positif dalam segala hal.
5. Aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap, sebagai mana dikatakan oleh Wittig belajar sebagai "*any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*".

Sejalan dengan hal itu, Jihad dan Haris dikutip oleh Teti (2015:105) mengemukakan pendapatnya bahwa sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1. Menyeluruh penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, dan menilai), serta

psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.

2. Di samping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus).
3. Berorientasi pada indikator ketercapaian dimana sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar/kemampuan minimal dan standar kompetensinya.
4. Sesuai dengan pengalaman belajar dimana sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya.

Tim Direktorat Jendral dan Tenaga Kependidikan (2008:7) mencantumkan bahwa selain tujuan dan fungsi penilaian, guru juga harus memahami prinsip-prinsip penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Artinya setiap guru melaksanakan proses pembelajaran ia harus melaksanakan kegiatan penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif.

- b. Penilaian hasil belajar hendaknya dirancang dengan jelas kemampuan apa yang harus dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan, dan interpretasi hasil penilaian.
- c. Penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif artinya kemampuan yang diukurnya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoris. Dalam aspek kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara proporsional
- d. Alat penilaian harus valid dan reliabel. Valid artinya mengukur apa yang seharusnya diukur (ketepatan). Reliabel artinya hasil yang diperoleh dari penilaian adalah konsisten secara proporsional.
- e. Penilaian hasil belajar harus obyektif dan adil sehingga bisa menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Hampir sama dengan pernyataan diatas Sudjana (2016:8) mengemukakan mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Prinsip penilaian yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai,

materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku dan buku pelajaran yang digunakannya. Dalam kurikulum hendaknya dipelajari tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan instruksionalnya, pokok bahasan yang diberikan, ruang lingkup dan urutan penyajian, serta pedoman bagaimana pelaksanaannya.

- b. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar. Sehingga pelaksanaannya berkesinambungan. Tiada proses belajar-mengajar tanpa penilaian hendaknya dijadikan semboyan bagi setiap guru. Prinsip ini mengisyaratkan pentingnya penilaian formatif sehingga dapat bermanfaat baik bagi siswa maupun bagi guru.
- c. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni

pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.

- d. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa. Demikian juga data hasil penilaian hasil penilaian harus dapat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswanya terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya. Bahkan jika mungkin, guru dapat meramalkan prestasi siswa pada masa mendatang. Hasil penilaian juga hendaknya dijadikan bahan untuk menyempurnakan program pengajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pengajaran, dan memberikan bimbingan belajar kepada siswa yang memerlukannya.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang dinyatakan dalam keberhasilan peserta didik dalam belajar, hasil belajar mempunyai tujuan hasil belajar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik oleh faktor internal dan faktor eksternal, dan jenis-jenis hasil belajar dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.



## **2. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share***

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait dalam proses pembelajaran.

Arends dikutip oleh Trianto (2015:51) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Selaras dengan pernyataan di atas Kemp dikutip oleh Rusman (2013:132) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat di capai secara efektif dan efisien. Model pembelajaran juga bisa di sebut dengan strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur

pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Hampir sama dengan pernyataan di atas Fathurrohman (2015:194) yang menyatakan bahwa Istilah model dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Senada dengan hal itu Winataputra dikutip oleh Teti (2014:25) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar.

Adapun Soekamto dikuti oleh Nurulwati dikutip oleh Shoinim (2014:23) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran

dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

**b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Pada umumnya peserta didik dikategorikan dalam 3 kategori yaitu: pertama, peserta didik yang tergolong mempunyai kesulitan belajar, kedua, peserta didik yang tergolong normal, dan ketiga, peserta didik yang memiliki kecerdasan serta bakat lebih dari peserta didik normal. Melalui model pembelajaran kooperatif ketiga kategori peserta didik tersebut dapat melakukan berbagai aktivitas pembelajaran.

Nuruhadi dikutip oleh Thobroni (2015:236) menyatakan bahwa CL adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam CL tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.

Nurulhayati dikutip oleh Rusman (2013:203) yang menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah strategi

pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lain. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan dapat melakukannya seorang diri.

Anitah (2008) yang menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah pelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain. Idanya sangat sederhana, anggota kelas diorganisasikan dalam kelompok-kelompok kecil setelah pelajaran dari guru. Kemudian, para siswa itu mengerjakan tugas sampai semua anggota kelompok berhasil memahaminya.

Lie dikutip oleh Teti (2014:37) mengemukakan bahwa sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Jumanta (2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus dicapai

**c. Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (TPS)***

Model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan metode diskusi berpasangan yang dilanjutkan dengan diskusi pleno. Dengan model pembelajaran ini peserta didik di latih bagaimana mengutarakan pendapat dan peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Kurniasih dan Berlin (2016:58) menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini berkembang pertama kali oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Pada dasarnya, model ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua

resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu.

Senada dengan pernyataan di atas Jumanta (2014:201) menyatakan bahwa TPS merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan besar TPS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, TPS juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. TPS sebagai salah satu metode pembelajaran kooperatif yang terdiri atas 3 tahapan, yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing*. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Hampir sama dengan pernyataan di atas Nurhadi dikutip oleh Thobroni (2015:245) yang menyatakan bahwa metode ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti metode ceramah, tanya jawab

satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi di kelas.

Adapun menurut Shoimin (2014:208) menyatakan bahwa *think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide waktu berpikir atau waktu tunggu yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Lie dikutip oleh Lestari dan Ningrum (2016:23) menyatakan bahwa *think pair share* adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih kreatif, efektif dan menyenangkan.

**d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share (TPS)***

Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah *Think* (berpikir secara individual), *Pair* (berpasangan dengan teman sebangku), dan *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

Jumanta (2014:202) yang menyatakan bahwa model pembelajaran TPS terdiri atas lima langkah, dengan tiga langkah utama sebagai ciri khas, yaitu tahap pendahuluan *think*, *pair*, dan *share*, penghargaan. Penjelasan dari setiap langkah-langkah adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pendahuluan

Awal pembelajaran dimulai dengan panggilan apersepsi sekaligus memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga menjelaskan aturan main serta menginformasikan batasan waktu untuk setiap tahap kegiatan.

b. Tahap *Think* (berpikir secara individu)

Proses *think pair share* dimulai pada saat guru melakukan demonstrasi untuk menggali konsepsi awal siswa. Pada tahap ini, siswa diberi batasan waktu (*think time*) oleh guru



untuk memikirkan jawabannya secara individual terhadap pertanyaan yang diberikan. Dalam penentuannya, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa menjawab pertanyaan yang diberikan.

c. Tahap *Pairs* (berpasangan dengan teman sebangku)

Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa secara berpasangan. Guru menentukan bahwa pasangan setiap siswa adalah teman sebangkunya. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak pindah mendekati siswa lain yang pintar dan meninggalkan teman sebangkunya. Kemudian, siswa mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang telah diberikan oleh guru. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban secara bersama.

d. Tahap *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas)

Pada tahap ini, siswa dapat mempresentasikan jawaban secara perseorangan atau secara kooperatif kepada kelas sebagai keseluruhan kelompok. Setiap anggota dari kelompok, dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka.

e. Tahap Penghargaan

Siswa mendapat penghargaan berupa nilai baik secara individu maupun kelompok. Nilai individu berdasarkan hasil jawaban pada tahap *think* dan *share*, terutama pada saat presentasi memberikan penjelasan terhadap seluruh kelas.

Selaras dengan pernyataan di atas Nurhadi dikutip oleh Thobroni (2015:246) menyatakan bahwa langkah-langkah penggunaan *Think Pair Share (TPS)*

a. Langkah 1 : Berpikir (*Thinking*)

Langkah pertama, guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

b. Langkah 2 : Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya, pada langkah kedua, guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan, interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama jika suatu isu khusus telah diidentifikasi. Biasanya, guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

c. Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir ini, guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini, akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

Adapun Frank Lyman dikutip oleh Teti (2014:56) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru.
3. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
4. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
5. Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

6. Guru memberi kesimpulan tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

7. Penutup.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Shionim (2014:211) menyatakan bahwa langkah-langkah *think pair share* sebagai berikut:

1. Tahap satu, *think* (berpikir)

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran. Proses TPS dimulai pada saat ini, yaitu guru mengemukakan pertanyaan yang menggalakkan berpikir ke seluruh kelas. Pertanyaan ini hendaknya berupa pertanyaan terbuka yang memungkinkan dijawab dengan berbagai macam jawaban.

2. Tahap dua, *pair* (berpasangan)

Pada tahap ini siswa berpikir secara individu. Guru meminta kepada siswa untuk berpasangan dan mulai memikirkan pertanyaan atau masalah yang diberikan guru dalam waktu tertentu. Lamanya waktu ditetapkan berdasarkan pemahaman guru terhadap siswanya, sifat pertanyaannya, dan jadwal pembelajaran. Siswa di sarankan untuk menulis jawaban atau pemecah masalah hasil pemikirannya.

### 3. Tahap tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewakili kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda

Selaras dengan pendapat di atas, Aqib (2016:24) menyatakan langkah-langkah *think pair share* sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan oleh guru.
- c. Siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.

- f. Guru memberikan kesimpulan bisa juga di bantu oleh siswa yang ingin memberi kesimpulan.
- g. Guru menutup proses pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa.

**e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

***Think Pair Share (TPS)***

Kelemahan model TPS adalah pembelajaran yang baru diketahui, kemungkinan yang dapat timbul adalah sejumlah peserta didik bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar peserta didik, dan kelebihan adalah peserta didik akan jauh lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari dua peserta didik.

Jumanta (2014:203) menyatakan beberapa kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sebagai berikut:

- a) Meningkatkan penerapan waktu pada tugas. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* menuntut siswa menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas-tugas atau permasalahan yang diberikan oleh guru di awal pertemuan sehingga diharapkan siswa mampu memahami materi dengan baik sebelum guru menyampaikannya pada pertemuan selanjutnya.

- b) Memperbaiki kehadiran. Tugas yang diberikan oleh guru pada setiap pertemuan selain untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga dimaksudkan agar siswa dapat selalu hadir maka siswa setiap pertemuan tidak mengerjakan tugas dan hal ini akan mempengaruhi hasil belajar mereka.
- c) Angka putus sekolah berkurang. Model pembelajaran *think pair share* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik dari pada pembelajaran dengan model konvensional.
- d) Sikap apatis berkurang. Sebelum pembelajaran dimulai, kecenderungan siswa merasa malas karena proses belajar di kelas hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan menjawab semua yang ditanyakan oleh guru. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, metode pembelajaran *think pair share* akan lebih menarik dan tidak monoton dibandingkan metode konvensional.
- e) Penerimaan terhadap individu lebih besar, dalam model pembelajaran konvensional, siswa yang aktif di dalam kelas hanyalah siswa tertentu yang benar-benar rajin dan cepat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dengan pembelajaran *think pair share*, hal ini dapat

diminimalisir sebab semua siswa akan terlibat dengan permasalahan yang diberikan oleh guru.

- f) Hasil belajar mendalam, parameter dalam proses belajar mengajar adalah hasil belajar yang diraih oleh siswa. Dengan pembelajaran *think pair share*, perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi secara bertahap, sehingga pada akhir pembelajaran, hasil yang diperoleh siswa dapat lebih optimal.
- g) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sistem kerja sama yang diterapkan dalam model pembelajaran *think pair share* menuntut siswa untuk dapat bekerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Jumanta (2014:203) menyatakan beberapa kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* sebagai berikut:

- a) Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis, dan siswa juga harus mengutarakan pendapatnya.
- b) Lebih sedikit ide yang masuk, karena di dalam kelompok hanya terdapat dua orang dan itu mempersulit siswa berpikir lebih luas.



- c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah dari siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan dimonitor.
- d) Jumlah murid ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena salah satu murid tidak mempunyai pasangan.
- e) Jumlah kelompok yang terbentuk banyak dikarenakan hanya dua siswa dalam satu kelompok.
- f) Menguntungkan pada pasangan, jika seandainya dua siswa yang bergabung sama-sama siswa yang cerdas.

Hampir sama dengan pendapat di atas, Thobroni (2014:248) menyatakan bahwa model pembelajaran TPS ini memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan teman lainnya dan memikirkan ide nya sendiri untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan siswa di tuntut untuk berani berbicara di depan teman sekelompoknya bahkan teman sekelasnya.

Selaras dengan pernyataan di atas Lie dikutip oleh Thobroni (2015:248) menyatakan keunggulan pada model TPS lainnya adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, model TPS ini memberikan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk

dikenali dan menunjukkan partisipasinya di depan orang lain. Selain itu, model TPS dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik.

Basri dikutip oleh Thobroni (201:248) mengemukakan kelemahan TPS antara lain:

- a) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.
- b) Membutuhkan perhatian khusus dan penggunaan ruangan kelas, karena kelompok yang di bentuk sangat banyak.
- c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita pengajaran yang berharga. Untuk itu, guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang.

Imas dan Berlin (2010:58) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a) Model ini dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b) Dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa di haruskan untuk berbicara di depan teman-teman kelasnya.
- c) Adanya kemudahan interaksi sesama siswa karena hanya terdapat dua orang dalam satu kelompok dan siswa jadi

tidak canggung untuk berbicara karena teman sekelompoknya adalah teman sebangkunya.

- d) Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya karena pembagian kelompok dengan cara mengelompokkan teman satu bangkunya.
- e) Antara sesama siswa dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- f) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa di beri kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- g) Pemecahan masalah dapat dilakukan secara langsung dan siswa dapat memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan diskusi serta mempresentasikan di depan kelas sebagai satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pendapat Imas dan Berlin (2010:61) mengemukakan kelemahan model pembelajaran *Think Pair Share* adalah sebagai berikut:

- a) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas.

- b) Membutuhkan perhatian dalam penggunaan ruangan kelas.  
Karena kelompok yangb terdiri dari dua orang, dnegan itu kelompok kecil akan lebih membutuhkan perhatian.
- c) Peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga.
- d) Banyak kelompok yang melapor dan perlu di monitor karena jumlah per anggota kelompok yang sangat sedikit.
- e) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya, biasanya waktu yang dipakai akan lebih lama.
- f) Sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru, waktu pembelajaran berlangsung guru melakukan intervensi secara maksimal.
- g) Menyusun bahan ajar setiap pertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berpikir anak.

Adapun menurut Shionim (2014:211) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif *think pair share* sebagai berikut:

Kelebihan *think pair share*

- 1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan karena TPS ini mengharuskan siswa untuk berani berbicara.

- 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa. Dengan menyediakan waktu diharapkan banyak ide-ide yang masuk.
- 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain, karena semua siswa diminta untuk mengutarakan pendapat dan memikirkan ide-idenya.
- 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

#### Kelemahan *think pair share*

- 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor jadi guru harus lebih memperhatikan siswa saat pelajaran sedang berlangsung.
- 2) Lebih sedikit ide yang muncul dikarenakan hanya dua siswa di dalam satu kelompok hal itu menyebabkan sedikitnya pemikiran atau ide yang masuk.
- 3) Jika ada perselisihan, tidak ada yang menjadi penengah karena hanya ada dua siswa di dalam satu kelompok.

Kelebihan model *think pair share* menurut Assyafi'i dikutip oleh Lestari dan Ningrum (2016:21) adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- 2) Meningkatkan partisipasi akan cocok untuk tugas sederhana.
- 3) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- 4) Interaksi lebih mudah antara siswa dan teman sekelompoknya atau teman sebangkunya
- 5) Lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya.
- 6) Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- 7) Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberik kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Kekurangan model *think pair share* menurut Assyafi'i dikutip oleh Lestari dan Ningrum (2016:22) adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas. Karena aktivitas siswa banyak yang perlu di monitor oleh guru.

- 2) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas dan dibutuhkan kelas yang cukup luas untuk menggunakan model *think pair share* ini.
- 3) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, karena jumlah anggota kelompok yang sedikit.
- 4) Lebih sedikit ide yang muncul karena anggota kelompok hanya berjumlah dua, dan tidak ada penengah jika ada perselisihan.
- 5) Ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya, model ini pasti akan memakan waktu yang banyak karena jumlah anggotanya yang banyak.
- 6) Metode pembelajaran *think pair share* belum banyak diterapkan di sekolah.
- 7) Mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkan ceramah diganti dengan belajar berpikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang terdiri dua orang dalam satu kelompok untuk berdiskusi dan diberikan waktu untuk berpikir terhadap pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari lalu diberikan

kesempatan oleh guru untuk mengemukakan pendapat yang didiskusikan dengan teman sekelompoknya di depan kelas.

### **3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

#### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Kajian tentang masyarakat dalam IPS dapat dilakukan pada masa yang panjang. Baik di masa lampau maupun di masa sekarang atau saat ini. Dan IPS akan mempelajari tentang hubungan antara manusia dengan sosialnya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2011:18) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Senada dengan pendapat di atas Panitia Pelaksana pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2009:1) menyatakan



bahwa istilah Ilmu Pengetahuan Sosial, di singkat IPS. Merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah *social studies* dalam kurikulum persekolahan di negara lain, khususnya di negara-negara bagian barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang lebih di kenal *Social Studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar Nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Lawangmango, Solo. IPS sebagai mata pelajaran dipersekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975.

Hampir sama dengan pendapat di atas Trianto (2015:171) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Pernyataan di atas didukung oleh Nana, Srie, dan Ade (2007:4) yang menyatakan bahwa pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus kajian dari IPS. Aktivitas manusia dilihat dari dimensi waktu yang meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktivitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktivitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi. Selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peratauran sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Pada intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Adapun Winataputra, dkk (2007:1.9) mengemukakan bahwa definisi *sosial studies* dan pengidentifikasian *sosial studies* atas tiga tradisi pedagogis di atas dapat dianggap sebagai pilar utama dari *sosial studies* pada dasawarsa 1970-an. Dalam definisi tersebut tersirat dan tersurat beberapa hal. Pertama

*sosial studies* merupakan suatu sistem pengetahuan terpadu; kedua, misi utama *sosial studies* adalah pendidikan kewarganegaraan dalam suatu masyarakat yang demokratis; ketiga, sumber utama konten *sosial studies* adalah *sosial sciences* dan *humanities* dalam upaya penyiapan warga negara yang demokratis terbuka kemungkinan perbedaan dalam orientasi, visi, tujuan, dan metode pembelajaran.

Senada dengan hal itu Sapriya (2011:7) menyatakan bahwa IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Nama IPS sejajar dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai integrasi dari nama mata pelajaran biologi, kimia, fisika. Menurut Somantri, penggunaan istilah IPS dan IPA dimaksudkan untuk membedakan dengan nama-nama disiplin ilmu di universitas.

Sardiyo Dkk (2009:1.26) mengemukakan bahwa IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Dan IPS juga bidang studi yang mengajarkan tentang sejarah. Masalah sosial

yang sering dihadapi siswa adalah bagaimana cara menerapkan Pancasila dan undang-undang dalam kehidupan sehari-hari.

**b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Tujuan dari mempelajari IPS di sekolah tentunya sangat banyak sekali. IPS termasuk pembelajaran wajib yang harus diajarkan di sekolah. Mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Tujuan utamanya tentu untuk mengembangkan potensi dari peserta didik untuk melihat masalah sosial dan lingkungan masyarakat, peserta didik juga menjadi lebih peka terhadap nilai sosial kemanusiaan yang ada di lingkungan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:18) menyatakan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Senada dengan pernyataan di atas Trianto (2015:174) menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan (Kosasih, 1994:174), agar pembelajaran pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi mahasiswa untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Selaras dengan pendapat di atas Hasan dikutip oleh Nana, Srie, dan Ade (2007:5) menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu perkembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta pengembangan diri siswa pribadi. Tujuan pertama berorientasi pada pengembangan

kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial. Tujuan kedua berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat. Sedangkan tujuan ketiga lebih berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat maupun ilmu.

Hampir sama dengan hal di atas Winataputra, dkk (2007:1.11) menyatakan jika dilihat dari definisi dan tujuannya *sosial studies* menurut laporan tersebut menyiratkan dan menyuratkan hal-hal sebagai berikut. Pertama, *sosial studies* merupakan mata pelajaran dasar di seluruh jenjang pendidikan persekolahan; kedua, tujuan utama mata pelajaran ini ialah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi; ketiga, konten pelajarannya digali dan diseleksi dari sejarah dari ilmu-ilmu sosial, serta dalam banyak hal dari humaniora dan sains; dan keempat, pembelajaran yang mencerminkan kesadaran pribadi kemasyarakatan, pengalaman budaya, dan perkembangan pribadi siswa. Semua itu mencerminkan visi, misi, dan strategi yang senapas dengan apa yang telah diajukan oleh Barr, dan kawan-kawan (1987).

Adapun Sardiyono Dkk (2009:1.28) mengemukakan bahwa tujuan kurikuler yang dimaksud adalah tujuan pendidikan IPS. Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut:

- a) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- b) Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- d) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan kajian teoretis di atas dapat disintesis IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan

manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi, IPS juga berupa penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan, tujuan umum dari IPS itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ganes Gunansyah pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar” penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Kedunggege I Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar pada Siklus I yaitu 79,2% dan pada Siklus II Mengalami peningkatan 91,67%.

Mutiara Delvira pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa kelas IV SD Negeri 004 Sungai Jalau Kecamatan Kampar Utara” penelitian ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004



Sungai Jalu Kecamatan Kampar. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar pada Siklus I yaitu 72,22% dan pada Siklus II Mengalami peningkatan 83,33%.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disusun kerangka berpikir penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri Citaringgul 06 Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun pelajaran 2017/2018.

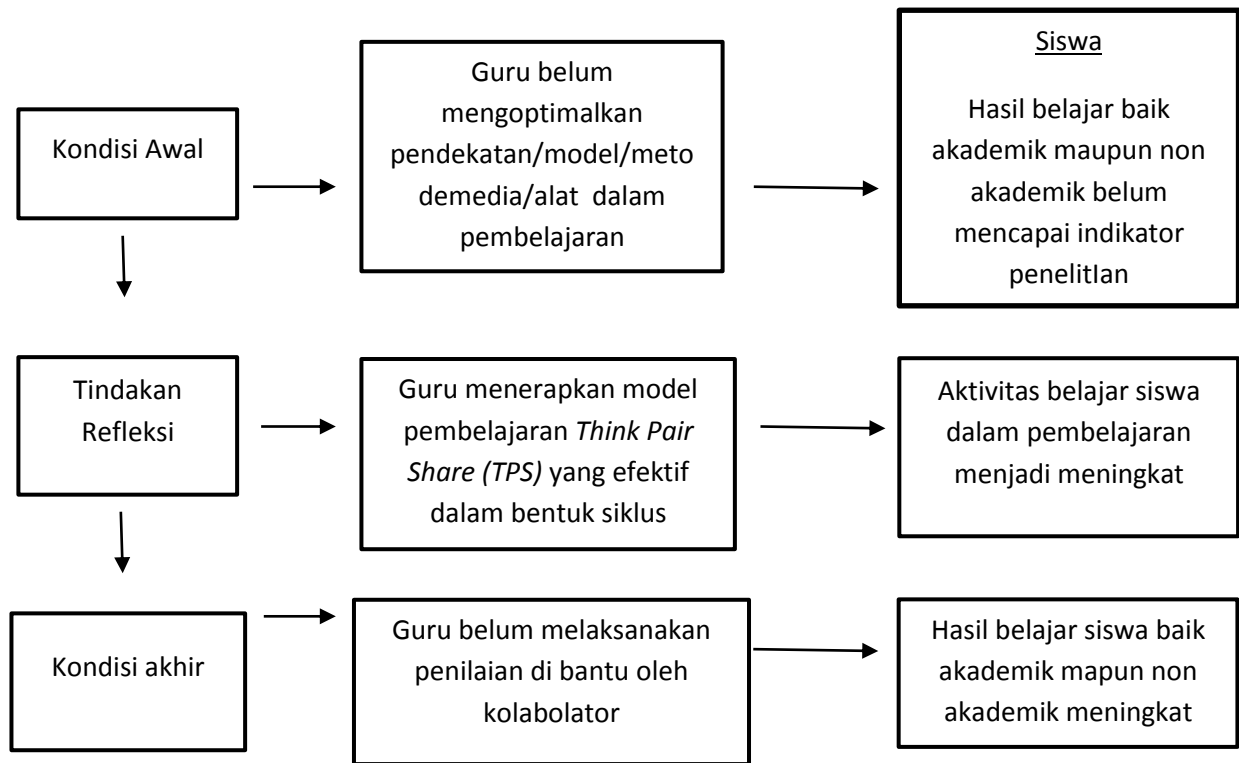
Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran peserta didik dalam belajar yang dibentuk dalam kelompok kecil yang saling bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil (1 kelompok 2 orang) untuk berdiskusi dan diberikan waktu untuk berpikir terhadap permasalahan yang diberikan guru lalu diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di depan teman-temannya dalam model pembelajaran ini dituntut siswa untuk aktif dan berani dalam mengemukakan pendapat serta dapat menghargai pendapat orang lain.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang didalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Selain itu, IPS berupa penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Dari sekian banyaknya tujuan dari pembelajaran IPS dapat diketahui tujuan umum dari IPS itu sendiri adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan dari segala ketimpangan-ketimpangan yang terjadi, serta peserta didik

dapat terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Tindakan Reflektif Dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share*.

Jika penerapan melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* efektif, maka hasil belajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau kognitif afektif, dan psikomotor) akan meningkat

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Penerapan melalui model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat memperbaiki proses pembelajaran kelas V Sekolah Dasar Negeri Citaringgul 06 Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Penerapan melalui model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Citaringgul 06 Kecamatan Babakan Madang Kabupaten Bogor Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.